

# Ketertarikan Generasi Millennial Terhadap Gerakan Pro Gender (Studi Kasus *Women's March* Jakarta dan Bali Tahun 2018)

Indira Galuh Adrianti<sup>1)</sup>, I Ketut Putra Erawan<sup>2)</sup>, AA. Sagung Mirah Mahaswari Jayanthi Mertha<sup>3)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [indi.galuh@yahoo.com](mailto:indi.galuh@yahoo.com)<sup>1)</sup>, [ketut.erawan@ipd.or.id](mailto:ketut.erawan@ipd.or.id)<sup>2)</sup>, [mirahmahaswari@gmail.com](mailto:mirahmahaswari@gmail.com)<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*The social movement called the Women's March which took place in Jakarta and Bali in 2018 which aims to demand women's rights, gender equality, the elimination of violence against women and marginalized groups, is considered as a movement that is quite big that able to attract the attention of many people and renewal sympathizers. Many of the millennials took part in the action of the Women's March. The purpose of this research is to find out what is the attraction of pro-gender issues for the millennial generation. This study uses a qualitative method with a snowball sampling technique. The theory used is the Millennial Generation Theory and the Theory of Feminism. The results of this study show that the factors of digital technology, media, communication, education, economics, and families are supporting the millennial generation to be interested and understand about pro gender issues. The different characteristics of each individual make the millennial generation different from one another, and for that matters they feel that gender equality must be fought so that women can be treated equally with men.*

**Keywords:** Pro Gender Movement, Millennial Generation, Women's March.

## 1. PENDAHULUAN

Generasi millennial atau yang dapat disebut juga sebagai generasi Y merupakan sebuah generasi yang dapat dikategorikan bagi orang-orang yang dilahirkan pada tahun 1980-2000-an. Generasi muda ini cukup banyak menggunakan teknologi komunikasi yang ada seperti SMS, email dan juga media sosial seperti Facebook dan Twitter, dengan kata lain generasi millennial adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming* (Lyons, 2004). Para generasi millennial ini memiliki karakteristik dari tiap individu yang berbeda, tergantung dimana mereka dibesarkan oleh keluarganya, strata ekonomi, hingga kehidupan sosial keluarganya, cara berkomunikasi juga sangat terbuka jika dibandingkan dengan

generasi-generasi yang ada sebelumnya. Dengan pandangan yang lebih terbuka, generasi millennial menjadi lebih sadar akan isu-isu yang terjadi di Indonesia seperti contohnya yang akan dibahas dalam penelitian ini, isu gerakan pro gender atau isu feminisme.

Dewasa ini, banyak orang-orang yang masih mempertanyakan mengenai kedudukan, derajat, kesetaraan, dan hak-hak kaum perempuan, namun mereka juga tidak mengetahui apa itu gerakan feminisme. Feminisme dikatakan bersifat politik sejak awal kelahirannya. Paham mengenai feminisme ini mengangkat dan mempersoalkan hubungan politis yang bersifat fundamental antara gender dan kekuasaan (Hojler dan Ase dalam Marsh dan Stoker, 2011). Kesetaraan gender

merupakan sebuah isu yang sangat menarik untuk dibahas. Banyak negara dari berbagai belahan dunia memperjuangkan kesetaraan gender didalam negaranya tersebut. Isu mengenai kesetaraan gender ini bermunculan karena masih banyaknya ketidakseimbangan derajat dan hak-hak antara perempuan dengan laki-laki. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan seperti laki-laki, baik dalam hal pekerjaan, pendidikan, daya tahan tubuh, dan hal-hal lainnya. Sosok perempuan masih banyak dipandang sebelah mata, perempuan tidak bisa melakukan hal-hal yang laki-laki bisa lakukan, perempuan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi setinggi laki-laki karena masih banyak yang berpikiran bahwa kelak seorang perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang diam dirumah dan mengurus keluarganya tanpa harus berkarir.

Menanggapi isu ini, banyak perempuan di Indonesia yang merasa perlu untuk melakukan perlawanan dengan menyuarakan apa pendapat mereka dan apa yang mereka inginkan dengan melakukan sebuah gerakan. Gerakan yang dimaksud bukan merupakan gerakan yang langsung menghasilkan perubahan. Gerakan ini adalah gerakan dimana banyak perempuan yang ikut serta turun ke jalan dengan menyuarakan tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepada pemerintah Indonesia. Gerakan yang dimaksud ini adalah gerakan Women's March, gerakan ini berlangsung di 15 kota berbeda di Indonesia salah satunya di Jakarta dan di Bali. Gerakan ini menarik banyak peserta

untuk ikut turun ke jalan dan menyuarakan aspirasinya. Lebih dari 2000 peserta di Jakarta mengikuti aksi ini (Facebook Women's March Jakarta, 2018), wanita maupun laki-laki yang memiliki latar belakang yang berbeda bergabung untuk mendukung gerakan ini. Diantara seluruh peserta yang ikut turun dalam gerakan Women's March itu merupakan generasi millennial. Namun generasi millennial yang seperti apakah yang ikut dalam gerakan ini? Tentu bukan berarti semua generasi millennial yang dikategorikan dalam tahun lahirnya memiliki pemikiran yang sama akan isu ini, tetapi generasi millennial yang sekiranya sudah sangat paham akan keadaan sekitarnya yang tergerak hatinya dan masih peduli untuk melakukan sebuah perubahan. Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menjelaskan mengenai ketertarikan generasi millennial terhadap gerakan pro gender dalam Women's March Jakarta & Bali tahun 2018.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diangkat didalam penelitian ini adalah: "Mengapa generasi millennial tertarik terhadap gerakan pro gender dalam Women's March Jakarta & Bali tahun 2018?".

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan Untuk memberi penjelasan mengenai ketertarikan generasi millennial terhadap gerakan pro gender dalam Women's March Jakarta & Bali tahun 2018.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Feminisme Radikal**

Selama ini Teori feminisme digunakan untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan-persoalan dalam penelitian yang berfokus terhadap peran dan posisi perempuan dalam setiap aspek kehidupan. Paham mengenai feminisme tersebut mengangkat dan mempersoalkan hubungan politis yang bersifat fundamental antara gender dan kekuasaan (Hojler dan Ase dalam Marsh dan Stoker 2011). Teori Feminisme ini juga digunakan sebagai pembeda dalam kesenjangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki. Setelah sekian lama diabaikan, disisihkan dan dipandang sebelah mata oleh disiplin ilmu patriarki, perempuan mencoba masuk menjadi bahan objek penyelidikan (Gross, 1986: 194).

Teori Feminisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Feminisme Radikal dimana feminisme radikal sendiri merupakan sebuah sebutan bagi para feminis revolusioner yang mengajarkan cara berpikir yang baru dengan cara praktek dalam meningkatkan kesadaran. Biasanya setiap wanita akan berkumpul dan berbagi pengalamannya satu sama lain. Para feminis radikal menegaskan bahwa apa yang di control oleh laki-laki terhadap hal reproduksi dan seksual wanita dan identitas, rasa hormat dan rasa percaya diri terhadap diri sendiri adalah hal yang cukup dasar sebagai penindasan. Gaya ini mulai ada pada pertengahan tahun 1970-an dimana aliran ini berideologikan "perjuangan separatisme perempuan". Dalam sejarah, aliran ini

timbul sebagai reaksi atas budaya seksisme atau dominasi sosial di Barat, yang memiliki fokus untuk melawan kekerasan seksual. Paham mengenai kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap kaum perempuan merupakan sebuah fakta yang terjadi didalam kehidupan sosial ini sehingga menimbulkan gerakan yang sesuai dengan namanya yang "radikal".

Pemikiran radikal ini disebabkan oleh pandangan dimana kekerasan terhadap perempuan sering terjadi akibat adanya sistem patriarki. Tubuh dan fisik perempuan dijadikan sebuah objek kekerasan atas kekuasaan yang dirasa dimiliki oleh laki-laki. Maka dari itu, feminisme radikal mempersoalkan tentang tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki. Para pemegang aliran radikal ini mendapatkan pandangan buruk dari orang-orang. Kenyataannya, dari adanya aliran tersebut yang membongkar hal-hal tersebut saat ini Indonesia memiliki Undang Undang RI no. 23 mengenai Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

### **Teori Generasi Millennial**

Seiring berjalannya waktu, perbedaan generasi terus menerus berkembang mengikuti zaman. Generasi merupakan suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat kelompok orang-orang yang memiliki kesamaan dalam usia dan pengalaman sejarah. Orang yang memiliki setidaknya rentang waktu 20 tahun dalam tahun lahirnya dan berada didalam

lingkungan sosial dan sejarah yang sama dapat dikatakan sebagai orang-orang yang merupakan bagian dari satu generasi (Mannheim dalam Howe dan Strauss, 2000: 322-324). Namun seiring dengan berjalannya waktu, pengertian dari generasi telah berkembang dimana generasi adalah kelompok orang yang mengenali kelompoknya dari tahun lahir yang sama, usia, lingkungan hidup, dan pengalaman-pengalaman yang berpengaruh terhadap fase pertumbuhannya (Kupperschmidt dalam Howe dan Strauss, 2000: 65). Kemudian dari berbagai pengertian mengenai generasi tersebut munculah teori tentang perbedaan dan macam-macam generasi yang dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991.

Generasi *baby boomers* adalah generasi yang lahir pada tahun 1946 – 1964 dimana generasi disebut generasi yang materialistis dan berorientasi waktu (Howe & Strauss, 2000). Sedangkan generasi X merupakan generasi yang terlahir di tahun-tahun awal mula berkembangnya teknologi dan informasi antara tahun 1965 – 1980 seperti penggunaan komputer, *video games*, dan internet. Ciri-ciri dari generasi ini adalah mereka sudah mampu untuk beradaptasi, juga mampu menerima perubahan secara baik, generasi ini disebut juga sebagai generasi yang kuat, mereka memiliki karakter yang mandiri dan setia, sangat mengutamakan pandangan orang terhadap dirinya, dan juga pekerja keras. Kemudian munculah generasi Y atau yang biasa disebut generasi millennial. Generasi ini

digolongkan yang memiliki kelahiran pada tahun 1980 – 2000.

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial. Generasi ini merupakan generasi yang sudah melek teknologi. Generasi ini memiliki ciri-ciri seperti: karakteristik dari tiap orang berbeda, tergantung dimana mereka dibesarkan oleh orang tuanya, strata ekonomi dan sosial keluarganya, memiliki pola komunikasi yang sudah sangat terbuka jika dibandingkan dengan generasi-generasi yang ada sebelumnya, pengguna sosial media yang cukup aktif dan kehidupannya juga sangat terpengaruh terhadap perkembangan teknologi, memiliki pandangan yang lebih terbuka dengan isu politik dan ekonomi yang ada, sehingga menjadikan mereka orang yang terlihat sadar dan mengerti akan perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode penelitian kualitatif tersebut merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha untuk mengkonstruksi realitas sosial dan memahami maknanya yang menjadi jawaban mengapa penelitian kualitatif sangat fokus terhadap proses, fenomena, dan otoritas. Penelitian kualitatif ini adalah sebuah proses dalam memahami arti dari perilaku kelompok dan orang yang mencerminkan masalah sosial. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian eksplorasi dan juga memainkan peranan yang dibutuhkan sehingga dapat menciptakan pemahaman mengenai

variabel sosial. Penelitian ini pada umumnya terlibat langsung dalam interaksi terhadap realitas yang diteliti (Somantri, 2005).

Pendekatan yang digunakan dalam metode ini adalah pendekatan studi kasus yang memfokuskan terhadap kasus secara spesifik dalam kejadian yang mencakup individu dan kelompok, juga potret kehidupan (Creswell, 2015).

Pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling* yang merupakan metode untuk menganalisa, mengambil dan memilih sampel dalam suatu jaringan yang terus menerus. Dengan cara pengambilan sampel menggunakan teknik tersebut, sampel didapatkan melalui proses bergulir dari satu orang ke orang lainnya, biasanya cara ini digunakan untuk memaparkan pola sosial suatu kelompok tersebut.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Gambaran Umum Women's March**

*Women's March* (atau dalam Bahasa Indonesia Pawai Wanita) adalah sebuah gerakan perempuan yang diadakan di Washington, Amerika Serikat pertama kalinya pada tahun 2017. Ada banyak sekali orang yang bersedia ikut serta ambil andil dalam acara ini karena mereka semua menolak dan tidak setuju atas terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika. Mereka menganggap Donald Trump sering kali melecehkan kaum perempuan, ia sering menghina dan merendahkan perempuan dalam pidatonya secara publik dan terang-terangan.

Diorganisir oleh sejumlah tokoh aktivis dari beragam latar belakang, unjuk rasa ini merupakan aksi massa terbesar di Amerika dalam kurun satu dekade terakhir (Geotimes.co.id, 2017). Gerakan Women's March yang berlangsung di Washington, Amerika Serikat ini dilandasi prinsip-prinsip tuntutan yang meliputi; tuntutan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan baik kekerasan langsung, struktural maupun kultural, hak reproduksi di mana perempuan (dan laki-laki) sepatutnya memiliki akses yang layak untuk kesehatan reproduksi, hak-hak kelompok LGBTIQ, hak buruh, hak sipil, hak bagi penyandang disabilitas, dan yang terakhir adalah keadilan lingkungan hidup.

Melihat adanya aksi Women's March di Amerika, negara-negara lainnya seperti Indonesia pun mengadakan aksi yang serupa demi menuntut hak-hak wanita dan kesetaraan gender. Women's March masuk ke Indonesia pertama kali pada tahun 2017 dan hanya berlangsung di Jakarta saja. Aksi ini merupakan sebuah aksi sosial yang dilakukan dalam rangka merayakan Hari Perempuan Internasional pada tanggal 8 Maret 2017 oleh sejumlah kelompok aktifis perempuan untuk bersama-sama menuntut agar adanya perubahan. Gerakan sosial yang berlangsung di Ibu Kota pada tanggal 4 Maret itu memiliki tujuan untuk mendorong terciptanya perubahan sosial, budaya, hukum, dan ekonomi sehingga hak-hak perempuan yang tidak terpenuhi dapat dipenuhi dan dilindungi. Aksi Women's March ini memiliki tujuan agar Indonesia menjadi tempat yang aman dan nyaman

untuk semua perempuan. Dengan *tagline* “Perempuan Gerak Bersatu”, acara ini merupakan sebuah aksi solidaritas dengan gerakan perempuan lainnya diseluruh dunia. Aksi ini diinisiasi oleh Jaringan Jakarta Feminist Discussion Group dan Aliansi Damai Tanpa Diskriminasi.

Pada tahun pertama Women’s March digelar di Jakarta, Ada 8 tuntutan yang disuarakan dalam aksi tersebut, antara lain: menuntut Indonesia agar lebih toleransi dan keberagaman; menuntut adanya infrastruktur hukum yang berkeadilan gender; menuntut pemenuhan hak kesehatan perempuan dan menghapus kekerasan terhadap perempuan; menuntut adanya perlindungan lingkungan hidup dan pekerja perempuan; menuntut pembangunan kebijakan publik yang mendukung perempuan dan kelompok marginal lainnya termasuk perempuan difabel; menuntut untuk adanya peningkatan keterwakilan dan keterlibatan perempuan di bidang politik; menuntut penghapusan kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok LGBT; menuntut agar isu global yang berdampak pada kaum perempuan lebih diperhatikan, serta membangun solidaritas dengan perempuan yang berada di seluruh dunia.

Melihat antusias masyarakat yang begitu besar dalam mengikuti kegiatan Women’s March pada tahun pertama, Women’s March pun digelar kembali pada tahun 2018. Kegiatan Women’s March pada tahun 2018 ini digelar di 15 kota di Indonesia antara lain Jakarta, Bali, Bandung, Kupang, Sumba, Surabaya, Lampung, Jogja, Malang, Pasuruan,

Pontianak, Salatiga, Serang, Ternate, dan Tondano. Dengan mengusung tema “Lawan Bersama”, Women’s March tahun ini memiliki 8 tuntutan yang hampir sama dengan tahun sebelumnya namun sedikit berbeda, antara lain: menghapus hukum dan kebijakan yang diskriminatif dan melanggengkan kekerasan berbasis gender; mengesahkan hukum dan kebijakan yang melindungi perempuan, anak, kelompok minoritas, kelompok difabel masyarakat adat, dari diskriminasi dan kekerasan berbasis gender; menyediakan akses keadilan dan pemulihan bagi korban kekerasan berbasis gender; menghentikan intervensi Negara dan masyarakat terhadap tubuh dan seksualitas setiap warga negara; menghapus stigma dan diskriminasi berbasis gender; menghapus praktik dan budaya kekerasan berbasis gender di lingkungan hukum, pendidikan, kesehatan, hidup, dan pekerjaan; menyelesaikan akar kekerasan seperti pemiskinan perempuan, khususnya perempuan buruh industri, pekerja migran, pekerja seks, konflik SDA, dan pekerja domestik; mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam menghapus praktik dan budaya kekerasan berbasis gender di lingkungan hukum, lingkungan hidup, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan.

Tuntutan-tuntutan tersebut memang serius disuarakan oleh massa. Salah satu tuntutan lagi yang disuarakan oleh peserta aksi adalah penolakan RUU KUHP mengenai pasal zina. Hal ini menjadikan perbedaan dimana Women’s March 2018 lebih memfokuskan tuntutannya mengenai RKUHP pasal zina.

## **Hasil Temuan Penelitian**

### **Millennial dalam Gerakan Women's March**

Gerakan Women's March tahun 2018 berlangsung di 15 kota di Indonesia, salah satunya di Jakarta dan di Bali menarik banyak orang untuk ikut serta turun ke jalan dan menyuarakan tuntutan-tuntutan yang menjadi fokus pada tahun ini. Untuk di Jakarta dan di Bali sendiri pun jika dijumlahkan terdapat lebih dari 2000 orang yang ikut dalam aksi ini. Generasi Millennial, yang saat ini banyak menjadi topik perbincangan masyarakat juga banyak yang turut serta dalam kegiatan yang dilakukan dalam memperingati Hari Perempuan Internasional. Uniknya, generasi millennial, yang dalam penelitian ini adalah para generasi muda yang sudah sadar akan isu-isu politik salah satunya isu pro gender ini, dengan suka rela dan senang hati mengikuti kegiatan Women's March yang berada di Jakarta dan di Bali ini.

Dalam wawancara saya bersama Tisa Hanifa, salah satu aktifis dan anggota dari Jakarta Feminist Discussion Group, ia menjelaskan awal mulanya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menetapkan Hari Perempuan Internasional pada tanggal 8 Maret pada tahun 1975. Hari tersebut merupakan hari dimana para perempuan diakui atas pencapaiannya tanpa memperhatikan perpecahan, baik nasional, bahasa, budaya, etnis, ekonomi atau politik. Menurut Tisa, gerakan Women's March di awal tahunnya di Jakarta, Indonesia, masih sedikit kurang baik

karena memiliki fokus isu yang terpecah, karena di awal tahunnya, Women's March Jakarta dilaksanakan untuk memperingati Hari Perempuan Internasional, sehingga tidak begitu memfokuskan tujuannya dalam satu hal namun banyak hal. Di awal tahun aksi ini terjadi, orang-orang yang tahu mengenai aksi ini begitu bersemangat dan memiliki antusiasme yang tinggi sehingga mereka ingin mengajukan semua tuntutan mengenai hak-hak perempuan, feminisme, kesetaraan gender, dan lain sebagainya. Berbeda dengan tahun kedua, dimana Women's March di Indonesia lebih dipersiapkan secara matang, dimana di tahun keduanya ini Women's March memfokuskan pada isu RKUHP mengenai zina, dimana pada rancangan undang-undang tersebut berisi tentang hak kontrasepsi wanita dan juga mengenai zina yang akan dilanjutkan ke jalur hukum (liputan6.com, 1 Maret 2018).

Di tahun kedua Women's March diselenggarakan, salah satunya adalah Women's March Bali dilaksanakan dibawah naungan organisasi bernama GSHR (*Gender, Sexuality, and Human Rights*) Udayana. GSHR Udayana ini merupakan sebuah organisasi yang berfungsi sebagai zona aman bagi siapa pun yang peduli dengan masalah yang berkaitan dengan gender, seksualitas dan hak asasi manusia. Dari wawancara saya dengan ketua GSHR Udayana, Rick, menjelaskan bahwa kegiatan Women's March yang berlangsung di Bali disambut baik oleh masyarakat Bali, setidaknya ada sekitar 100 orang peserta yang ikut turun langsung dalam gerakan sosial ini (gshrudayana.org,

4 Maret 2018). Rick juga mengatakan bahwa yang ikut turun dalam aksi ini kebanyakan adalah generasi muda, ia menanggapi bahwa hal ini merupakan hal yang menarik karena adanya generasi muda (millennial) yang peduli terhadap isu-isu mengenai kesetaraan gender dan feminisme terlepas dari apa tujuan mereka sebenarnya mengikuti kegiatan Women's March ini, apakah mereka memang benar-benar peduli atau hanya mengikuti tren saja.

Maraknya isu mengenai feminisme atau kesetaraan gender membuat hampir semua orang menjadi sadar akan keberadaan isu-isu tersebut. Untuk generasi millennial sendiri, dengan dukungan dari kehidupan sosialnya yang sudah modern dan kosmopolitan ini membuat mereka memiliki keuntungan dari teknologi yang sekarang sudah sangat canggih sehingga mereka dapat dengan mudahnya mengetahui hal-hal yang sedang terjadi di sekitarnya. Sosial media menjadi salah satu alat dimana para generasi millennial mendapatkan berbagai macam sumber informasi mengenai hal-hal seperti isu feminisme dan kesetaraan gender. Pendidikan, pengalaman, dan bagaimana para generasi millennial ini dibesarkan oleh orang tuanya juga menjadi faktor yang mendukung para generasi ini untuk lebih sadar akan isu pro gender yang ada.

Dilanjutkan dengan wawancara saya dengan Tisa, yang mengikuti kegiatan Women's March di Jakarta. Mengatakan bahwa, sama seperti di Bali, memang banyak sekali generasi muda yang ikut

serta dalam kegiatan Women's March. Tisa sendiri sangat senang melihat banyaknya anak-anak muda yang ada didalam gerakan sosial tersebut, dimana mereka mau turun langsung untuk mencoba mengerti apa sebenarnya kegiatan Women's March ini. Tisa juga meyakini bahwa walaupun seandainya mereka tidak mengerti, mereka pasti akan mencari tahu sendiri lewat internet. Jadi, dari yang awalnya hanya sekedar ikut-ikutan saja inilah yang membuat mereka ingin mencari tahu lebih lanjut mengenai apa yang mereka ikuti ini. Sehingga, menjadi sebuah tanggung jawab bagi penyelenggara kegiatan dan bagi para aktifis untuk mengajari mereka yang belum paham mengenai isu-isu ini sehingga tidak menjadikan para generasi muda yang belum paham ini sekedar berada di luar saja tanpa memahaminya lebih dalam.

Rick menambahkan bahwa didalam organisasi GSHR Udayana, setiap anggota difokuskan pada sejauh mana mereka memahami substansi dalam isu-isu mengenai gender, seksualitas, dan hak asasi manusia. Mengenai ketertarikan anggotanya untuk bergabung dalam organisasi tersebut, Rick tidak begitu memperhatikan dan mengobservasi secara langsung. Sejauh ini, GSHR Udayana sering mengadakan diskusi terbuka dan bedah buku, yang melibatkan anggotanya untuk berpartisipasi dan ikut menyuarakan pendapatnya. Untuk Rick sendiri yang dapat dikategorikan dalam generasi millennial, menjadi ketua sebuah organisasi pro gender yang sekaligus menaungi sebuah gerakan besar seperti

Women's March, banyaknya prevalensi atau kejadian yang umum mengenai kekerasan berbasis gender di sekitarnya merupakan salah satu hal yang membuat Rick tertarik terhadap isu-isu ini. Namun, kembali lagi kepada anggota GSHR Udayana dan gerakan Women's March, Rick berharap mereka dapat lebih sadar akan adanya isu-isu pro gender tersebut terlepas dari motivasi mereka dalam mengikuti dan bergabung ke dalam organisasi dan gerakan tersebut.

## 5. KESIMPULAN

Gerakan sosial bernama Women's March yang berlangsung di Jakarta dan di Bali pada tahun 2018 yang bertujuan untuk menuntut hak-hak perempuan, kesetaraan gender, penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan kelompok marginal, dianggap sebagai sebuah gerakan yang cukup besar dan mampu menarik perhatian dari banyak orang dan simpatisan pembaharuan. Banyak dari generasi muda (millennial) yang ikut turut serta dalam aksi gerakan sosial Women's March ini. Generasi millennial yang mengikuti aksi ini merupakan para generasi muda yang memiliki karakteristik dari latar belakang ekonomi yang baik, pendidikan yang baik, pengetahuan yang luas, lingkungan sosial yang mendukung sehingga para generasi millennial tersebut dapat tertarik pada isu pro gender yang dalam konteks ini adalah gerakan sosial Women's March.

Zaman yang sudah modern juga menjadi faktor yang mendukung generasi millennial dapat tertarik pada isu pro gender. Dengan kemajuan zaman yang

ada ada ini, teknologi digital yang sudah canggih, media yang dapat menjembatani pengetahuan seseorang terhadap dunia luar, dan komunikasi yang sudah sangat luas ini semakin mempermudah para generasi millennial yang ingin tahu tentang isi-isu pro gender yang sedang marak terjadi di Indonesia. Kemudian para generasi millennial yang tertarik untuk ikut dan turun langsung dalam gerakan ini merasa bahwa mereka harus berpartisipasi dalam gerakan ini, mereka merasa bahwa kesetaraan gender memang harus di perjuangkan sehingga perempuan dapat diperlakukan secara adil sama dengan laki-laki.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Agger, B. 1998. *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzuhayatin, Fakhri, Mansour, (et.al.). 2000. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Gross, E dan C. Pateman. 1986. *Feminis Challenge: Social and Political Theory*. Oston: Northeastern University Press.
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The history of America's future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow & Co.
- Marsh, D. dan Stoker G. 2011. *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*. Bandung: Nusa Media.
- Neuman, W. Lawrence. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan*

*Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 7.  
Jakarta: PT. Indeks.

Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005.  
*Memahami Metode Kualitatif*. Depok:  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Indonesia.

Tong, R. 2009. *Feminist Thought: A More  
Comprehensive Introduction*. 3<sup>rd</sup>  
Edition. Colorado: Westview Press.

### **Sumber Jurnal, Skripsi, dan Thesis:**

Lyons, S. (2004). *An Exploration of  
Generational Values in Life and at  
Work*. ProQuest Dissertations and  
Theses

### **Sumber WEB:**

BBC Indonesia. 2018. Aksi Women's March  
2018 Indonesia: Soroti Pembunuhan  
Perempuan, Kekerasan pada  
Pekerja, Pernikahan Anak.  
<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-43237965>. Diakses pada 15  
September 2018. Pukul 10:00 Wita.

Damanik, M Juita. 2018. 8 Tuntutan  
Perempuan Indonesia dalam  
Women's March Jakarta 2018.  
<https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/8-tuntutan-perempuan-indonesia-dalam-womens-march-jakarta-1/full>.  
Diakses pada 20 Oktober 2018.  
Pukul 15:40 Wita.

GSHR Udayana. 2018. Laporan Kegiatan:  
Women's March Bali 2018.  
<https://gshrudayana.org/2018/03/04/laporan-kegiatan-womens-march-bali-2018/>. Diakses pada: 20 Maret  
2018. Pukul 15:10 Wita.

Women's March Jakarta. 2018. <https://id-id.facebook.com/womensmarchjkt/>.  
Diakses pada 10 Mei 2018. Pukul  
14:30 Wita.